

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN AGRESIFITAS
PADA NARAPIDANA REMAJA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK TANJUNG PATI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**Oleh:
DHANI MUTIA SARI
NIM.72460/2006**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN AGRESIFITAS PADA NARAPIDANA REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK TANJUNG PATI PAYAKUMBUH

Nama : Dhani Mutia Sari
NIM : 72460
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Afif Zamzami, M.Psi
(NIP.195202071979031002)

Tuti Rahmi, S. Psi, M.Si, Psi
(NIP.198001192003122002)

ABSTRAK

Dhani Mutia Sari	: Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Agresifitas Pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati.
Pembimbing I	: Dr. Afif Zamzami, M.Psi.
Pembimbing II	: Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Pada masa peralihan ini remaja sangat rentan melakukan perbuatan-perbuatan yang dianggap salah oleh lingkungan sekitar. Berbagai macam tindakan yang telah mereka lakukan mengarah pada bentuk agresifitas. Kecenderungan terjadinya perilaku agresif pada remaja menunjukkan bahwa inteligensi bukan faktor utama penentu keberhasilan seseorang, tapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kecerdasan emosi, oleh karena itu kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh anak terutama remaja yang sedang rentan dengan tindakan agresif.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresifitas pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati. Kecerdasan emosi diukur dengan skala kecerdasan emosi yang meliputi lima indikator kecerdasan emosi berdasarkan teori Bar-On. Agresivitas diukur dengan questioner agresifitas berdasarkan teori Buss.

Penelitian ini melibatkan 27 orang narapidana remaja. Pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah korelasi *Spearman*. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negative yang tidak signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresifitas pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati, dengan koefisien korelasi sebesar 0,020 ($p>0,05$). Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor selain kecerdasan emosi yang dapat mempengaruhi agresifitas.

Kata kunci : Kecerdasan Emosi, Agresifitas

ABSTRACT

Dhani Mutia Sari	: <i>Relationship Between Emotion Intelligence with the Adolescence Prisoner's Aggressive in Children Socialization Institution Tanjung Pati.</i>
Adviser I	: Dr. Afif Zamzami, M.Psi.
Adviser II	: Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psi.

Adolescence is a time goes from kids to adults. In this time, adolescence is very susceptible to do mistakes these are faced wrong by the around environment. There are many kinds of step which they have been done to aggressive. Trends aggressive done by adolescence show that intelligence is not main factor to determinant someone's successfully but also the emotion intelligence is really needed by children especially adolescence who are susceptible by aggressive.

This research is a correlational research that purposed to know the relationship between emotion intelligence with the teenager prisoner's aggressive in Children Socialization Institution Tanjung Pati. The emotion intelligence is measured with emotion intelligence scale that take in five emotion intelligence indicators based on Bar-On theory. Aggressive is measure by aggressive's questioner based on Buss theory.

This research included 27 adolescence prisoners. Sampling taking is used total sampling. Data analyze technique is used Spearman-Correlation. From research result, the conclusion is there is negative correlation that is not significant between Emotion Intelligence with adolescence prisoner aggressive in Children Socialization Institution Tanjung Pati, with correlation coefficient is 0,020 ($p>0,05$). For the next research is hoped to research some factors beside emotion intelligence that can affect aggressive.

Keyword : Emotion Intelligence, Aggressive

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, segala puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia serta perlindungan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Agresifitas Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati” yang merupakan salah satu syarat dalam menempuh ujian untuk mencapai gelar sarjana di Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang dan selaku pembimbing I peneliti yang telah memberikan kesempatan dan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti, terutama dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta dukungan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta dukungan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si., ibu Farah Aulia, S.Psi., M.Psi., Psi. dan ibu Prof. Dr. Hj. Neviyarni S., M.S. selaku tim penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi peneliti sehingga peneliti bisa dinyatakan lulus dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi.
7. Bapak dan Ibu staf pengajar Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
8. Bapak dan Ibu staf akademik, bagian kemahasiswaan serta seluruh civitas akademik di lingkungan Program Studi Psikologi.
9. Bapak Kepala Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati
10. Bapak dan Ibu petugas Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati
11. Adik-adik (terpidana) di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati, semoga esok menjadi lebih baik.
12. Rekan-rekanku angkatan 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan do'a, dukungan dan masukan yang sangat berguna untuk skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penelitian skripsi ini

14. Sembah sujud dan terima kasih setulus hati peneliti haturkan kepada Ibunda Hj. Nuridil Fitri dan Ayahanda H. Zakirnong, serta tidak lupa pula kepada kakak-kakak peneliti, Adde Ronaldi, S.Pi., dr. Marlia Moriska., Merri Natalia, S.H., M.Kn. dan adik peneliti Okta Rahmalia Nurza yang selama ini telah setia dan sabar mendampingi peneliti selama dalam penelitian serta memberikan kasih sayang, dukungan moril dan materil kepada peneliti, kepada kanda tersayang Bripda. M. Arif MS. terima kasih untuk pengertian, kesabaran, kesetiaan dan dukungannya kepada peneliti.

Dengan segala kerendahan hati peneliti mohon maaf bila dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, untuk itu peneliti bersedia menerima saran dan kritik yang membangun. Akhir kata peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, Januari 2011
Peneliti

Dhani Mutia Sari

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat mengantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Masa remaja merupakan suatu masa transisi dari kehidupan kanak-kanak ke kehidupan orang dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrock, 2003). Stanley dan Hall (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008) menyebutkan bahwa “masa remaja merupakan periode badai dan tekanan emosional, dimana masa peralihan ini banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial”.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak banyak mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan-perubahan fisik ini ditandai dengan pertambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Pertumbuhan badan anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda. Mereka diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka

kegagalan yang dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama bila tidak ada pengertian dari orang dewasa.

Masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustasi. Bentuk reaksi yang terjadi akibat frustasi diantaranya perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut agresi. Frustasi tersebut sering mengganggu inteligensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak agresi lainnya. Hampir setiap hari media massa menyajikan berita tentang kekerasan yang dilakukan oleh remaja, terutama di kota-kota besar. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak hanya merugikan pelakunya tetapi juga merugikan orang lain baik harta maupun jiwa, dan meresahkan serta mengancam ketentraman masyarakat.

Di Indonesia, jumlah anak-anak yang berhadapan dengan hukum cukup banyak seperti data yang dikumpulkan oleh Dirjen Pemasyarakatan, Kemenkumham jumlahnya mencapai kurang lebih 78 ribu anak baik laki-laki maupun perempuan, yang tersebar menurut kasus dan wilayah provinsi. Jumlah anak yang berhadapan dengan hukum banyak terjadi pada wilayah dengan jumlah penduduk padat (Dirjen Pemasyarakatan, 2008). Jumlah narapidana anak setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2005 jumlah narapidana anak 1.648 orang, pada tahun 2006 berjumlah 1.814 orang, tahun 2007 berjumlah 2.149 orang, tahun 2008 berjumlah 2.726 orang, dan pada tahun 2009 (sampai bulan maret 2009) berjumlah 2.530 orang (<http://hukumham>). Data tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak agresif.

Agresi itu sendiri menurut Murray (dalam Hall dan Lindzey. 1993) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain. Sementara menurut Myers (1996), perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Timbulnya perilaku agresi pada remaja merupakan hasil interaksi atau saling berhubungan antara berbagai macam faktor antara lain faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolahnya serta faktor kepribadian dari individu itu sendiri. Seseorang melakukan perilaku agresif karena keinginannya terhalangi sehingga ia menjadi kecewa dan marah. Akibat ketidaksabaran dan ketersinggungan tersebut, mereka seringkali mencari jalan keluar dalam bentuk

kekerasan. Perilaku agresif dapat terjadi dengan cara melukai dan membahayakan keselamatan diri (intra agresi) atau membahayakan dan melukai lingkungan sosialnya (ekstra agresi). Perilaku agresif juga bisa dalam bentuk oral seperti makian, cercaan dengan kata-kata kotor yang juga tidak terkendali.

Kehidupan narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku remaja yang melanggar hukum yang pernah dilakukan. Kementerian Hukum dan HAM sebagai payung sistem pemasyarakatan Indonesia, menyelenggarakan Lembaga Pemasyarakatan agar narapidana dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga narapidana dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakatnya, kembali aktif berperan dalam pembangunan serta hidup secara wajar sebagai seorang warga Negara. Lembaga Pemasyarakatan mulai dilaksanakan sejak tahun 1964 dengan ditopang oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan mengamanatkan bahwa sistem pemasyarakatan bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik dan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulanginya tindak pidana oleh warga binaan serta merupakan penerapan dan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan mengacu pada pemikiran itu, mantan Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaludin mengatakan bahwa pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan yang dilakukan oleh Negara kepada narapidana dan tahanan untuk menjadi manusia yang menyadari kesalahannya (dalam <http://hmibecak.wordpress.com/2007/05/29/>). Dengan demikian jika warga binaan

di Lembaga Pemasyarakatan kelak bebas dari hukuman, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya dan dapat hidup secara wajar seperti sebelum masuk ke Lembaga Pemasyarakatan. Fungsi pemidanaan tidak lagi penjeraan tetapi juga merupakan suatu proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Di Sumatera Barat, terdapat satu Lembaga Pemasyarakatan Anak yaitu di Tanjung Pati. Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati adalah Lembaga Pemasyarakatan khusus anak di Sumatera Barat yang berdiri sejak tahun 1988. Lembaga Pemasyarakatan ini terletak di jalan Raya Negara Km. 11 Tanjung Pati Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat dan dikategorikan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB karena kapasitas menampung warga binaan kurang lebih 140 orang. Saat ini Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati memiliki kurang lebih 33 orang petugas dengan 29 orang warga binaan laki-laki (anak) dan 30 orang warga binaan wanita yang sifatnya hanya sementara.

Khusus tentang tingkah laku anak (remaja) adalah merupakan suatu masalah yang sangat serius dalam kriminologi. Masalahnya terletak bahwa tingkah laku anak (remaja) mempunyai kawasan luas, yakni ada tingkah laku yang dianggap bermoral, tetapi ada yang asosial dan bahkan bersifat kriminil (Chainur Arrasjid, 1999). Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya, dan untuk mengurangi hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana remaja mampu

untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosi sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Kecendrungan terjadinya perilaku agresif pada remaja menunjukan bahwa intelegensi bukan faktor utama penentu keberhasilan seseorang. Tapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (Djuwariyah, 2002). Kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengendalikan perasaan dan emosi serta mengarahkan pikiran dan tindakan. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui latihan, pengetahuan, dan kemauan (Patton, 2002). Kecerdasan emosi adalah suatu fenomena manusiawi yang secara mendasar ada dalam diri manusia.

Seseorang dapat mencapai keberhasilan hidup semaksimal mungkin melalui kecerdasan emosi, karena itu kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh anak terutama remaja yang sangat rentan dengan tindakan agresif. Hasil penelitian Gottman (2001) mengatakan bahwa anak-anak yang bisa mengenali dan menguasai emosinya lebih percaya diri, lebih baik prestasinya dan akan menjadi orang dewasa yang mampu mengendalikan emosinya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-

obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman (Gottman, 2001).

Penelitian tentang kecerdasan emosi juga telah memperlihatkan bahwa meningkatnya kecerdasan emosi pada remaja dapat mengurangi resiko tabiat keras berlebihan dan membantu mencegah kebrutalan yang terjadi di sekolah.

Data dari sebuah survey besar-besaran terhadap orang tua dan guru menunjukkan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi dibandingkan generasi terdahulu. Anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cendrung cemas, serta impulsif dan agresif (Goleman, 1999). Dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak agresif karena remaja sedang berada dalam masa transisi yang banyak menimbulkan konflik, frustasi dan tekanan-tekanan, sehingga kemungkinan besar akan mudah bertindak agresif.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan kecerdasan emosi dengan agresifitas pada narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan anak Tanjung Pati.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah Kecerdasan Emosi dan Agresifitas narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati adalah :

1. Remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak agresif karena remaja sedang berada dalam masa transisi yang banyak menimbulkan konflik, frustasi dan tekanan-tekanan. Kehidupan narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku remaja yang melanggar hukum yang pernah dilakukan.
2. Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya sehingga kemungkinan besar akan mudah bertindak agresif, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosi untuk mengurangi hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah dan untuk mencegah terjadinya penyimpangan, maka penelitian ini dibatasi dan hanya mengkaji mengenai bagaimana hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Agresifitas pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Kecerdasan Emosi Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati.
2. Bagaimanakah Agresifitas Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati.
3. Bagaimanakah Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Agresifitas Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka terdapat beberapa hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui Kecerdasan Emosi Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati.
2. Untuk mengetahui Agresifitas Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati.
3. Untuk mengetahui bagaimana Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Agresifitas Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitiannya adalah :

1. Manfaat teoritik

Untuk menambah khasanah ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang berkaitan dengan masa remaja, kecerdasan emosi, dan agresifitas.

2. Manfaat praktis

a) Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan masukan bagi narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati

mengenai Kecerdasan Emosi dan bagaimana hubungannya dengan Agresifitas sehingga dapat dijadikan pedoman di masa-masa selanjutnya.

b) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk memberikan gambaran dan pandangan yang tepat mengenai kecerdasan emosi, agresifitas, dan bagaimana hubungannya pada remaja, sehingga dapat dijadikan dasar untuk melakukan intervensi di masa-masa selanjutnya bagi Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati .

c) Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada Program Studi Psikologi dan Jurusan Bimbingan Konseling sebagai upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.

d) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian yang bertema serupa di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. AGRESIFITAS

1. Pengertian Agresifitas

Agresifitas merupakan kecendrungan manusia untuk melakukan agresi atau perilaku agresif. Agresifitas berasal dari kata agresif yang merupakan kata sifat dari agresi (Nasution, 1990). J.S. Badudu dalam bukunya Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia (dalam Nadeak, 2003) mengatakan bahwa agresi adalah tindakan atau perbuatan yang bersifat kekerasan atau kasar terhadap yang lain. Sementara itu, kata agresif diberi arti agresi, suka menyerang pihak lain di dorong oleh rasa kecewa atau marah karena dianggap menghambat atau menghalangi keinginannya. Jadi menurut pengertian umum, seseorang melakukan perilaku agresif karena keinginannya terhalangi, sehingga ia menjadi kecewa dan marah.

Menurut Baron (1991) agresi itu merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang termotivasi untuk menghindarinya. Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Myers (1996), yang menyebutkan bahwa perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Loeber and Coie dan Dodge dalam Tremblay (2000) mendefenisikan perilaku agresif dengan menekankan tujuan dilakukannya perilaku agresif, yaitu kerugian atau terlukanya orang lain. Hal ini juga sesuai dengan rumusan perilaku agresif yang dikemukakan oleh Persson (2005) yang menyatakan bahwa perilaku agresif

tidak hanya dilihat dari bentuk perilakunya, melainkan juga dilihat dari aspek tujuan atau maksud dilakukannya suatu perbuatan agresif tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agresifitas adalah kecendrungan individu untuk melakukan segala macam bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai, menyakiti atau merugikan orang lain secara fisik atau verbal, ataupun merusak harta benda yang dapat menyebabkan luka fisik ataupun psikis pada orang lain.

2. Jenis-Jenis Agresifitas

Secara umum Myers (1996) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu :

a. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*)

Ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Oleh karena itu, agresi jenis ini disebut juga sebagai agresi jenis panas. Akibat dari agresi ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat.

b. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan (*instrumental aggression*)

Pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini hanya merupakan sarana untuk tujuan lain.

Dengan demikian kedua jenis ini berbeda karena tujuan yang mendasarinya.

Jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresi jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain. Walaupun demikian, memang kedua jenis agresi ini tidak selalu dapat dibedakan dengan jelas.

Buss (dalam Morgan, 1989) menyatakan bahwa tingkah laku agresi dapat digolongkan menjadi tiga dimensi, yaitu fisik-verbal, aktif-pasif, dan langsung-tidak langsung. Perbedaan dimensi fisik- verbal terletak pada perbedaan antara menyakiti fisik (tubuh) orang lain dan menyerang dengan kata-kata. Perbedaan dimensi aktif-pasif adalah pada perbedaan antara tindakan nyata dan kegagalan untuk bertindak. Sementara agresi langsung berarti kontak *face to face* dengan orang yang diserang, dan agresi tidak langsung terjadi tanpa kontak dengan orang yang diserang.

Kombinasi dari ketiga dimensi ini menghasilkan suatu *framework* untuk mengkategorikan berbagai bentuk perilaku agresi (Buss, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003), yaitu :

a. Agresi Fisik Aktif Langsung

Tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, menembak dan sebagainya.

b. Agresi Fisik Aktif Tidak Langsung

Tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, dan sebagainya.

c. Agresi Fisik Pasif Langsung

Tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, aksi diam, dan sebagainya.

d. Agresi Fisik Pasif Tidak Langsung

Tindakan agresif fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.

e. Agresi Verbal Aktif Langsung

Tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, mengumpat.

f. Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung

Tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya seperti menyebar fitnah, mengadu domba.

g. Agresi Verbal Pasif Langsung

Tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak berbicara, bungkam.

h. Agresi Verbal Pasif Tidak Langsung

Tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberikan dukungan, tidak menggunakan hak suara.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresifitas

Rangsangan atau pengaruh terhadap agresifitas dapat datang dari luar diri sendiri yaitu kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok atau dari pelaku sendiri. Beberapa faktor yang dapat memicu timbulnya perilaku agresif menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1991), yaitu:

a. Serangan

Salah satu sumber marah yang paling umum adalah serangan atau gangguan yang dilakukan orang lain. Pada umumnya, orang akan marah dan agresif terhadap sumber serangan. Demikian juga, berbagai rangsangan yang tidak disukai dapat menimbulkan perilaku agresif. Misalnya seseorang yang dihadapkan pada bau badan yang kurang sedap, asap rokok yang memedihkan, dan pemandangan yang memuakkan, akan memperlihatkan peningkatan perasaan agresif.

b. Frustasi

Frustasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Frustasi cenderung membangkitkan perilaku agresif. Dollard, Doob dan rekannya (dalam Sears, Freedman, dan Peplau, 1991) menyatakan bahwa agresi selalu merupakan akibat dari frustasi, munculnya perilaku agresif

selalu mensyaratkan adanya frustasi, dan sebaliknya, frustasi menimbulkan beberapa bentuk agresi. Meskipun frustasi biasanya membangkitkan perasaan marah, ada kalanya juga meningkatnya amarah tidak selalu menyebabkan orang berperilaku lebih agresif. Masih banyak faktor lain selain frustasi yang dapat menimbulkan perilaku agresif.

c. Peran Atribusi

Suatu kejadian akan menimbulkan amarah dan perilaku agresif bila individu mengamati serangan atau frustasi itu dimaksudkan sebagai tindakan yang menimbulkan bahaya. Pembalasan terhadap suatu serangan akan terjadi bila serangan itu ditafsirkan sebagai suatu yang tidak pada tempatnya. Banyak hal yang mengganggu kita alami setiap saat, tetapi hanya beberapa diantaranya yang benar-benar bermaksud mengganggu. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ada banyak frustasi dan gangguan yang tidak akan membuat kita marah bila tidak dimaksudkan untuk melukai.

Zainun Mu'tadin (2002) menyebutkan faktor-faktor penyebab perilaku agresi adalah sebagai berikut :

a. Amarah

Pada saat marah ada 3 perasaan yaitu ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman

merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi.

b. Faktor Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi:

1) Gen

Berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Dari penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.

2) Sistem Otak

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Pada hewan sederhana, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbic (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi). Keinginan yang kuat untuk menghancurkan

disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.

3) Kimia Darah.

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikan hormon testosteron pada tikus dan beberapa hewan lain (testosteron merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah dikebiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Sedangkan pada wanita yang sedang mengalami masa haid, kadar hormon kewanitaan yaitu estrogen dan progresteron menurun jumlahnya akibatnya banyak wanita melaporkan bahwa perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan. Selain itu banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

c. Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan

komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

d. Lingkungan

1) Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan.

2) Anonimitas

Bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas. Pada tahun 1968 US Riot Comision pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresifitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya (Fisher et al, dalam Sarlito, 1992:89)

e. Peran Belajar Model Kekerasan

Menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit, pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresi. Selain model dari yang di

saksikan di televisi belajar model juga dapat berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Bila seorang yang sering menyaksikan tawuran di jalan, mereka secara langsung menyaksikan kebanggaan orang yang melakukan agresi secara langsung. Atau dalam kehidupan bila terbiasa di lingkungan rumah menyaksikan peristiwa perkelahian antar orang tua dilingkungan rumah, ayah dan ibu yang sering cekcok dan peristiwa sejenisnya semua itu dapat memperkuat perilaku agresi yang ternyata sangat efektif bagi dirinya. Model kekerasan juga seringkali ditampilkan dalam bentuk mainan yang dijual di toko-toko. Mainan kekerasan ini bisa mempengaruhi anak karena memberikan informasi bahwa kekerasan (agresi) adalah sesuatu yang menyenangkan. Permainan lain yang sama efektifnya adalah permainan dalam video game atau play station yang juga banyak menyajikan bentuk-bentuk kekerasan sebagai suatu permainan yang mengasikkan.

f. Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara berespon terhadap frustrasi.

g. Proses Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja.

B. KECERDASAN EMOSI

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosi) pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey. Seorang ilmuwan psikologi dari Harvard University dan John Meyer dari New Hampshire University pada tahun 1990 (dalam Catur Wahyu dan Ni Made Tanganing, 2007). Mereka mendefinisikan Kecerdasan Emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas itu antara lain, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Istilah *Emotional Intelligence* ini dipopulerkan oleh seorang penulis kenamaan berkebangsaan Amerika yang bernama Daniel Goleman pada bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* pada tahun 1995. Gardner (dalam Matseri, 2008) menyebutkan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal diantara kecerdasan-kecerdasan lainnya. Kedua kecerdasan ini yang kemudian dikembangkan dan juga semakin dilengkapi oleh para ahli lain, diantaranya adalah Daniel Goleman.

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Menurut Agustian (2008) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran seseorang pada suara hati. Sejalan dengan itu Segal (2000) mengungkapkan kecerdasan emosi (EQ) adalah kemampuan memahami berbagai perasaan secara mendalam ketika perasaan-perasaan itu muncul, dan benar-benar dapat mengenali diri sendiri.

Cooper dan Sawaf (dalam Fitri 2008) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Teori lain dikemukakan oleh Rauven Bar-On (dalam Hamzah B.uno, 2008), ia menjelaskan kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan,

kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Dengan kata lain kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendi dan dalam hubungan dengan orang lain.

2. Komponen-komponen Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi bukan merupakan lawan kecerdasan intelektual yang biasa dikenal dengan IQ, namun keduanya berinteraksi secara dinamis. Pada kenyataannya perlu diakui bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, tempat kerja, dan dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat.

Secara garis besar terdapat dua bagian dari kecerdasan emosional yaitu kompetensi personal yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri dan kompetensi social yang terdiri dari empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2000).

Reuven Bar-On membagi kecerdasan emosi kedalam lima area atau dimensi, yang dijelaskan secara lebih lanjut oleh Stein & Book (2004) yaitu :

a. Dimensi Intra Pribadi

Terkait dengan *inner self* (diri terdalam, batiniah), yang menentukan seberapa mendalamnya perasaan kita, seberapa puas kita terhadap diri sendiri dan prestasi kita dalam hidup.

Sukses dalam dimensi ini mengandung arti bahwa kita bisa mengungkapkan perasaan kita, bisa hidup dan bekerja secara mandiri, tegar, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan dan keyakinan kita.

Dimensi intra pribadi dibagi ke dalam lima subbagian, yaitu;

1) Kesadaran Diri Emosional

Kesadaran diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu dan juga kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut.

2) Sikap Asertif (ketegasan, keberanian menyatakan pendapat)

Meliputi tiga komponen dasar (a) kemampuan mengungkapkan perasaan, (b) kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, dan (c) kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi. Orang yang asertif bukan orang yang suka terlalu menahan diri, mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bertindak agresif ataupun melecehkan orang lain.

3) Kemandirian

Kemampuan untuk mengarahkan dan mengedalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting. Orang yang mandiri mampu bekerja sendiri, mereka tidak mau bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka.

4) Penghargaan Diri

Kemampuan untuk menghormati dan menerima diri sendiri sebagai pribadi yang pada dasarnya baik, atau kemampuan mensyukuri berbagai kemampuan aspek dan kemungkinan positif yang kita serap dan juga menerima aspek negatif dan keterbatasan yang ada pada diri kita dan tetap menyukai diri kita. Orang yang memiliki penghargaan diri yang baik akan merasa puas dengan diri mereka sendiri.

5) Aktualisasi Diri

Kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dan merasa senang (puas) dengan prestasi yang kita raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi. Aktualisasi diri adalah suatu proses perjuangan berkesinambungan yang dinamis, dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan bakat kita secara maksimal, dan berusaha dengan gigih dan sebaik mungkin untuk memperbaiki diri kita sendiri secara menyeluruh. Aktualisasi diri merupakan bagian dari rasa kepuasan diri.

b. Dimensi Antar Pribadi

Dimensi ini berhubungan dengan keterampilan berinteraksi, yaitu kemampuan kita untuk berinteraksi dan bergaul dengan baik dengan orang lain dalam berbagai situasi, serta dapat menjalankan peran dengan baik sebagai bagian dari suatu kelompok.

Dimensi antarpribadi ini terbagi ke dalam tiga subbagian, yaitu:

1) Empati

Kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain, atau kemampuan untuk menyelaraskan diri (peka) terhadap apa, bagaimana, dan latar belakang perasaan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Orang yang empatik peduli pada orang lain dan memperlihatkan minat dan perhatiannya pada mereka.

2) Tanggung Jawab Sosial

Kemampuan untuk menunjukkan bahwa kita adalah anggota kelompok masyarakat yang dapat bekerjasama, berperan, dan konstruktif. Unsur kecerdasan emosi ini meliputi bertindak secara bertanggung jawab, meskipun mungkin kita tidak mendapatkan keuntungan apapun secara pribadi, melakukan sesuatu untuk dan bersama orang lain, bertindak sesuai dengan hati nurani, dan menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat.

3) Hubungan Antarpribadi

Kemampuan membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan yang ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang.

Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi yang positif dicirikan oleh kepedulian pada sesama, yang tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk membina persahabatan dengan orang lain, tetapi juga kemampuan merasa tenang dan nyaman berada dalam jalinan hubungan tersebut, serta kemampuan memiliki harapan positif yang menyangkut interaksi sosial.

c. Dimensi Penyesuaian Diri

Berkaitan dengan kemampuan kita untuk menilai dan menanggapi situasi yang sulit. Keberhasilan dalam dimensi ini mengandung arti bahwa kita dapat memahami masalah dan merencanakan pemecahan yang ampuh, dapat menghadapi dan memecahkan masalah keluarga, serta dapat menghadapi konflik, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja.

Dimensi penyesuaian diri ini terbagi ke dalam tiga subbagian, yaitu:

1) Pemecahan Masalah

Kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah, serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh.

Pemecahan masalah yang berkaitan dengan sikap hati-hati, disiplin, dan sistematik dalam menghadapi dan memandang masalah. Kemampuan

ini juga berkaitan dengan keinginan untuk melakukan yang terbaik dan menghadapi, bukan menghindari masalah.

2) Uji Realitas

Kemampuan menilai kesesuaian antara apa yang secara objektif terjadi, atau kemampuan melihat hal secara objektif, sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang kita inginkan atau takutkan. Aspek penting dalam bagian ini meliputi kemampuan berkonsentrasi dan memusatkan perhatian ketika berusaha menilai dan menghadapi situasi yang ada di depan kita.

3) Sikap Fleksibel

Kemampuan menyesuaikan emosi, pikiran, dan perilaku dengan perubahan situasi dan kondisi. Bagian ini mencakup seluruh kemampuan kita untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak biasa, tidak terduga dan dinamis. Orang yang fleksibel adalah orang yang tangkas, mampu bekerjasama dan dapat menanggapi perubahan secara bijaksana.

d. Dimensi Penanganan Stress

Berkaitan dengan kemampuan menanggung stress tanpa ambruk, hancur, kehilangan kendali, atau terpuruk. Keberhasilan dalam dimensi ini berarti bahwa kita biasanya dapat tetap tenang, jarang bersikap impulsive, dan mampu mengatasi tekanan.

Dimensi ini terbagi ke dalam dua subbagian, yaitu:

1) Ketahanan Menanggung Stres

Kemampuan menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan positif menangani stress. Ketahanan menanggung stress ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar, serta kemampuan menghadapi kesulitan dengan kepala dingin, tanpa terbawa emosi.

2) Pengendalian Impuls

Kemampuan menolak atau menunda impuls, dorongan atau godaan untuk bertindak, atau kemampuan menampung impuls agresif, tetap sabar dan mengendalikan sikap agresif, permusuhan, serta perilaku yang tidak bertanggung jawab.

Masalah dalam hal pengendalian impuls ini akan muncul dalam bentuk sering merasa frustasi, impulsive, sulit mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendali diri, menunjukkan perilaku yang meledak-ledak dan tak terduga.

e. Dimensi suasana hati umum

Berkaitan dengan pandangan kita tentang kehidupan, kemampuan kita bergembira sendirian dan sengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan.

Dimensi ini terbagi ke dalam dua subbagian, yaitu:

1) Kebahagiaan

Kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupan kita, bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta bersenang-senang. Kebahagiaan adalah gabungan dari kepuasan diri, kepuasan secara umum, dan kemampuan menikmati hidup.

Orang yang bahagia sering merasa senang dan nyaman, baik selama bekerja maupun pada waktu luang, dapat menikmati hidup dengan bebas, dan menikmati kesempatan untuk bersenang-senang. Orang yang serajat kebahagiaannya rendah, cenderung merasa cemas, merasa tidak pasti akan masa depan, menarik diri dari pergaulan, kurang semangat, berpikiran murung, merasa bersalah, dan tidak puas pada hidup.

2) Optimisme

Kemampuan melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif, sekalipun ketika berada dalam kesulitan. Optimisme mengasumsikan adanya harapan dalam cara orang menghadapi kehidupan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (1999) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu:

a. Pengalaman

Kecerdasan emosi dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Kecerdasan emosi cenderung bertambah sementara manusia belajar untuk menangani

suasana hati, menangani emosi-emosi yang menyulitkan, sehingga ia menjadi semakin cerdas dalam hal emosi dan dalam berhubungan dengan orang lain.

b. Usia

Individu yang lebih tua dapat sama baik atau lebih baik dibandingkan individu yang lebih muda dalam hal penguasaan kecakapan emosi baru. Ditambahkan Stein & Book (2004), dari hasil penelitiannya terhadap 4000 orang di Kanada dan Amerika Serikat, menunjukan bahwa kecerdasan emosi meningkat sedikit demi sedikit seiring dengan pertambahan usia.

c. Jenis kelamin

Pria dan wanita mempunyai kemampuan yang sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosi. Tetapi rata-rata wanita mungkin dapat lebih tinggi dibanding kaum pria dalam beberapa keterampilan emosi (namun ada juga pria yang lebih baik dibanding kebanyakan wanita), walaupun secara statistik tidak ada perbedaan yang nyata diantara kelompok tersebut.

Hal ini juga didukung oleh Stein & Book (2004), dari hasil penelitiannya yang dilakukan di negara dan budaya yang berbeda-beda di seluruh dunia didapati bahwa pria dan wanita memiliki nilai keseluruhan kecerdasan emosi yang sama. Satu-satunya perbedaan yang muncul yaitu wanita dimana-mana memiliki skor tanggung jawab sosial dan empati yang lebih tinggi, sementara pria pada umumnya mencapai skor lebih tinggi untuk ketahanan menanggung stress.

C. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Menurut WHO dalam Sarlito W.Sarwono (2008) remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Remaja adalah masa dimana individu mengalami perubahan intelektual, mental, emosional sosial dan fisik menuju pada kedewasaan. Masa remaja berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir remaja bermula pada usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun (Hurlock, 1999).

Secara umum, masa remaja dibagi menjadi 2 bagian, yaitu awal masa remaja yang berlangsung dari usia 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja dari usia 16 atau 17 tahun sampai usia matang secara hukum yaitu 21 tahun (Sarwono, 2008).

2. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilakunya. Havighurst (dalam Hurlock, 1999), menyatakan bahwa tugas perkembangan tersebut adalah :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh pernakatan nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku.

3. Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja dianggap sebagai periode *storm and stress*, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak, mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu (Hurlock, 1998).

Tidak semua remaja mengalami masa *storm and stress*. Namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional (Hurlock, 1998).

Menurut Ali & Asrori (2004), pada setiap tahapan perkembangan terdapat karakteristik yang agak sedikit berbeda dalam hal perkembangan emosi remaja, yaitu :

a. Periode Remaja Awal

Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin tampak adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan tersebut, remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan tersebut. Akibatnya tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau mempedulikannya. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya.

b. Periode Remaja Madya

Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yang seringkali menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, tidak jarang remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik dan buruk. Akibatnya remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas untuk mereka.

c. Periode Remaja Akhir

Selama periode ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan yang selayaknya kepada mereka. Interaksi

dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil. Pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mampu mengambil pilihan dan keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh. Mereka juga mulai memilih cara-cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat.

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak.

D. KAITAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN AGRESIFITAS

Cooper dan Sawaf (dalam Djuwariyah, 2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu fenomena manusiawi yang secara mendasar ada dalam diri manusia. Seseorang dapat mencapai keberhasilan hidup semaksimal mungkin melalui kecerdasan emosi. Goleman (2000) menyatakan bahwa IQ yang

tinggi tidak akan memberikan kesuksesan pada seseorang dalam kehidupan, bila tidak disertai pengolahan emosi yang sehat. Kecerdasan bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidak akan mengantarkan kesuksesan seseorang, bahkan peranan IQ hanya sekitar 20 % untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80 % lainnya ditentukan oleh faktor lain, diantaranya kecerdasan emosi. Karena itu kecerdasan emosi sangat diperlukan oleh anak terutama remaja yang sangat rentan dengan tindakan agresif. Perilaku agresif tersebut termanifestasi dalam bentuk pencurian, memeras, mengancam, kerusuhan dan lain sebagainya. Berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan remaja tersebut selalu dalam porsi yang semakin meningkat. Dapat dikatakan agresifitas yang merupakan salah satu bentuk delinkuensi, berkaitan erat dengan kecerdasan emosional. Berbagai bukti empirik membuktikan bahwa delinkuensi remaja berhubungan dengan aspek pengolahan emosionalnya. Setyowati (dalam Djuwariyah, 2002) dari hasil penelitiannya terhadap siswa SMUN 2 Ngaglik dan SMU Colombo kelas II berjumlah 132 orang terdiri dari 83 perempuan dan 49 laki-laki menemukan bahwa semakin baik taraf kecerdasan emosinya semakin rendah kecenderungan berperilaku delinkuen, sebaliknya bila kecerdasan emosi buruk, maka kecenderungan berperilaku delinkuen akan tinggi.

Penelitian Aziz (dalam Djuwariyah, 2002) juga menemukan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi remaja maka semakin tinggi pula kemampuan remaja menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Djuwariyah (2002) dari hasil penelitiannya terhadap siswa kelas 1 dan 2 SLTP Muhammadiyah Yogyakarta

yang berjumlah 150 orang menemukan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan agresifitas remaja.

F. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1: Kerangka Konseptual

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan di atas, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan agresifitas pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati”.

Terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan agresifitas, berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang semakin rendah tingkat agresifitasnya, demikian sebaliknya semakin tinggi agresifitas seseorang maka semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki individu tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum subjek penelitian memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi. Hal ini terlihat dari sebanyak 7,4% subjek yang memiliki kecerdasan emosi sangat tinggi, 51,85% subjek memiliki kecerdasan emosi tinggi, 33,33% subjek memiliki kecerdasan emosi sedang sedang, 7,4% subjek memiliki kecerdasan emosi rendah dan 0% subjek memiliki kecerdasan emosi sangat rendah.
2. Subjek penelitian untuk skor agresifitas sangat tinggi adalah 0%, skor agresifitas tinggi 3,7%, skor agresifitas sedang 22,22%, skor agresifitas rendah 33,33% dan skor agresifitas sangat rendah 40,74%.
3. Hasil analisis dari korelasi *Spearman* diperoleh koefisien korelasi (*r*) antara kecerdasan emosi dengan agresifitas adalah sebesar 0,020 dengan *p*= 0,922 (*p*>0,05). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kecerdasan emosi dengan agresifitas pada narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati. Disimpulkan bahwa hipotesis kerja (*Ha*) ditolak dan hipotesis nol (*Ho*) diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian disarankan lebih mengembangkan nilai-nilai dalam diri agar bisa menahan diri untuk tidak berprilaku agresif dan tidak mudah untuk dipengaruhi kelompok bermainnya dan lebih berempati terhadap orang lain sehingga subjek dapat mengurangi sifat agresifnya serta subjek diharapkan untuk tidak menggunakan kelebihan dan kekurangan kondisi fisik yang dimiliki sebagai pemicu perilaku agresif.
2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati
Pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak disarankan dapat memberikan pelatihan asertivitas guna meminimalisir agresifitas para narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati.
3. Bagi Program Studi Psikologi dan Jurusan Bimbingan Konseling agar dapat menambah literatur yang lebih lengkap sehingga para mahasiswa mendapatkan berbagai macam literatur yang berbeda yang dapat memperkaya pengetahuan mereka dan juga demi kelancaran penelitian.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan Agresifitas pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati. Oleh karena itu disarankan kepada peneliti lain yang tertarik pada topik ini untuk lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat memicu agresifitas seperti:

faktor biologis, faktor lingkungan, faktor psikologis, faktor sosial dan faktor situasional.

b. Penelitian ini hanya meneliti narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Tanjung Pati sehingga sampel yang diteliti terbatas, disarankan kepada peneliti selanjutnya melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Anak di daerah lainnya sehingga didapatkan gambaran yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- _____. 1997. *Statistik Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Andi, Supangat. 2007. *Statistik Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*, Jakarta: Kencana
- Ali, M & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi 5. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ari Ginanjar Agustian, 2008. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga
- Bandura., Albert., Dorothea Ross and Sheila Ross. 1961. Transmission of aggression through imitation of aggressive models. <http://psychclassics.yorku.ca/Bandura/bobo.htm>. Diakses 10 Desember 2010
- Baron, R. M & Graziano, W. G. 1991. *Social Psychology*. Los Angeles : Holt, Rinehart & Winston. Inc.
- Baron, R. M. dan Byrne, D.B. 1994 . *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bohnert, Amy M., Keith G. Lim. 2003. Emotional competence and aggressive behavior in school-age children – 1. *Journal of Abnormal Child Psychology*. [http://findarticles.mi_m0902/is_1_31\)ai_97891764](http://findarticles.mi_m0902/is_1_31)ai_97891764). Diakses tanggal 10 November 2010
- Catur Wahyu Arbadiant & Ni Made Tanganing Kurnia. 2007. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kecendrungan Problem Focused Coping pada sales*. Diakses 26 Oktober 2010
- Chainur Arrasjid. 1999. *Suatu Pemikiran Tentang Psikologi Kriminil*. Kelompok Studi Hukum dan Masyarakat. Medan : Fakultas Hukum USU
- Dayakisni, T. & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Yogyakarta : UMM Press.